

The Application of Hamid Shirvani's Design Elements in Urban Spaces of Bende Subdistrict, Kendari City

Dian Puteri Nurbaity^{1*}, Ibrahim Akbar², Firmansyah³, Yuswandi⁴

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari

Corresponding Author: Dian Puteri Nurbaity

dianputeri.nurbaity@umkendari.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Urban Design Elements, Infrastructure, Urban Areas

Received : 02 June

Revised : 18 June

Accepted: 20 July

©2024 Nurbaity, Akbar, Firmansyah, Yuswandi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Bende Subdistrict is designated for city/government service centers, high-density residential areas, tourism/entertainment zones, and commercial and service areas in Kendari City, Southeast Sulawesi. Its central location has led to uncontrolled development within the area. Given its potential, better management can maximize the area's functions. This study employs a descriptive qualitative method, incorporating the collection of primary and secondary data. The results indicate a lack of order in urban infrastructure management from the perspective of urban design elements. Therefore, this study aims to provide guidance for the government and other stakeholders in developing Bende Subdistrict into a sustainable area.

Penerapan Elemen Perancangan Hamid Shirvani dalam Ruang Perkotaan Di Kelurahan Bende, Kota Kendari

Dian Puteri Nurbaity^{1*}, Ibrahim Akbar², Firmansyah³, Yuswandi⁴

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari

Corresponding Author: Dian Puteri Nurbaity

dianputeri.nurbaity@umkendari.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Elemen Rancang Kota, Infrastruktur, Perkotaan

Received : 02 Juni

Revised : 18 Juni

Accepted: 20 Juli

©2024 Nurbaity, Akbar, Firmansyah, Yuswandi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kelurahan Bende merupakan wilayah peruntukan pusat pelayanan kota/pemerintahan, kawasan permukiman padat, kawasan wisata/hiburan, dan kawasan perdagangan dan jasa di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Lokasinya yang berada di tengah kota membuat kawasan ini menjadi kurang terkontrol dalam pembangunannya. Dengan potensi yang ada, kawasan tersebut dapat diolah lebih baik untuk memaksimalkan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakteraturan dalam penanganan infrastruktur perkotaan dilihat dari aspek elemen rancang kota. Maka, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan Kelurahan Bende sebagai kawasan yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pengembangan perkotaan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, yang memunculkan tantangan dalam pengelolaan ruang perkotaan untuk memastikan kualitas hidup yang optimal bagi penduduk serta keberlanjutan lingkungan (Fendy Faizal Gobel, 2023). Kota terus menjadi magnet bagi masyarakat untuk melangsungkan kehidupan dan mencari penghidupan, mulai dari menempuh pendidikan, bekerja, membangun relasi keluarga, sosial, hingga mencapai aktualisasi diri lainnya (Fadhil Dimas Nu'man, et al 2024). Urbanisasi yang tidak terkoordinasi seringkali menghasilkan pertumbuhan yang tidak terkendali, kepadatan penduduk yang tinggi, dan terbatasnya ruang terbuka hijau.

Data dari World Bank (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 70% penduduk Indonesia akan menetap di kota pada tahun 2045. Tren urbanisasi ini memberikan dampak positif bagi ekonomi, karena kota telah berkontribusi sebesar 60% terhadap PDB nasional. Namun, dampaknya juga termasuk kemacetan lalu lintas, pencemaran udara, dan ketimpangan akses terhadap infrastruktur publik.

Kelurahan Bende di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, adalah bagian dari konteks perkotaan yang menunjukkan transformasi ruang dengan ciri khas unik. Sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan layanan, Bende menghadapi sejumlah masalah, seperti peningkatan jumlah pedagang kaki lima di pinggir jalan, sistem drainase yang kurang efektif yang menyebabkan banjir lokal saat musim hujan, padatnya permukiman penduduk, kemacetan pada jalan utama terutama pada jam sibuk, dan akses yang terbatas bagi pejalan kaki.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi infrastruktur di Kelurahan Bende dengan pendekatan penerapan elemen perancangan yang dikembangkan oleh Shirvani (1985). Elemen-elemen ini mencakup tata guna lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka (*open space*), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), penanda (*signage*), aktivitas pendukung (*activity support*), dan preservasi (*preservation*). Melalui evaluasi kebutuhan pengembangan infrastruktur yang memperhatikan elemen-elemen tersebut, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi strategis untuk pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi Kelurahan Bende tetapi juga dapat menjadi panduan bagi pengembangan perkotaan di kawasan lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kota

Dalam konteks arsitektur, kota merupakan entitas kompleks yang memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek yang berbeda dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Kota berfungsi sebagai pusat pertemuan berbagai kepentingan manusia dalam sebuah kolase ruang besar yang mencakup industri, perdagangan, pendidikan, dan pemerintahan. Menurut Nurbaity (2019) proses pembentukan ruang kota adalah upaya menciptakan wadah untuk aktivitas manusia yang turut membentuk karakteristik lingkungan tersebut, sehingga menghasilkan sebuah organisme dinamis yang terus berkembang dan

beradaptasi dengan kebutuhan masyarakatnya. Sementara itu, Zahnd (2006) menjelaskan bahwa kota adalah simbol dari kesejahteraan, peluang usaha, serta dominasi terhadap daerah sekitarnya. Namun, kota juga merupakan sumber polusi, kemiskinan, dan perjuangan untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian, terlihat bahwa kota-kota cenderung menjadi besar bila dasar ekonominya luas. Kota-kota kecil biasanya merupakan satelit-satelit yang bergantung pada kota besar untuk mempertahankan kehidupan ekonominya (Mulyandari, 2011)

B. Elemen Perancangan Kota

Menurut Shirvani (1985) dalam bukunya *Urban Design Process*, mengelompokkan elemen perancangan kota dalam delapan kategori yaitu sebagai berikut:

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)
Prinsip dasar tata guna lahan adalah mengatur penggunaan lahan untuk menentukan alokasi fungsi terbaik, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan mengenai bagaimana suatu kawasan seharusnya berfungsi.
2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)
Bentuk dan massa bangunan tidak hanya ditentukan oleh ketinggian atau ukuran bangunan, tetapi juga oleh penampilan, konfigurasi massa bangunan, besaran, intensitas, ketinggian, sempadan bangunan, ragam fasade, skala, material, tekstur, dan warna.
3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)
Masalah sirkulasi kota memerlukan pemikiran mendasar yang mencakup prasarana jalan, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum, dan peningkatan jumlah kendaraan bermotor. Manajemen transportasi yang menyeluruh diperlukan untuk mengatasi aspek-aspek ini. Selain ruang untuk bergerak, moda transportasi juga membutuhkan tempat untuk berhenti (parkir), terutama di pusat-pusat kegiatan kota (CBD). Sarana pergerakan atau sirkulasi adalah media bagi manusia untuk melakukan kegiatan guna memenuhi kebutuhan mereka.
4. Ruang Terbuka (*Open Space*)
Ruang terbuka mencakup lansekap, elemen keras (*hardscape*) seperti jalan dan trotoar, serta elemen lunak (*softscape*) seperti taman dan ruang rekreasi. Elemen-elemen ruang terbuka juga mencakup lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan, pagar, tanaman air, penerangan, paving, kios-kios, tempat sampah, air minum, sculpture, jam, dan lain-lain.
5. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)
Sistem pedestrian yang baik dapat mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan di pusat kota, meningkatkan kualitas lingkungan melalui perancangan yang manusiawi, menciptakan lebih banyak kegiatan pedagang kaki lima, dan akhirnya membantu meningkatkan kualitas udara di kawasan tersebut.
6. Penandaan (*Signage*)
Tanda-tanda petunjuk jalan dan arah ke kawasan tertentu di jalan tol atau di pusat kota dapat memperkaya atmosfer lingkungan kota tersebut. Namun,

peraturan mengenai tanda-tanda ini di banyak kota di Indonesia masih belum sepenuhnya diatur hingga ke masalah teknis. Akibatnya, papan reklame sering mengalami persaingan yang berlebihan dalam hal penempatan, dimensi, bentuk, dan pengaruh visual terhadap lingkungan kota.

7. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Pendukung kegiatan mencakup semua fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang publik di suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi, dan karakter suatu kawasan akan mempengaruhi fungsi, penggunaan lahan, dan kegiatan-kegiatannya. Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalan, pedestrian, atau plaza, tetapi juga harus mempertimbangkan fungsi utama dan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas, seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pusat perkantoran, perpustakaan, dan area PKL.

8. Pelestarian (*Preservation*)

Pelestarian bangunan individual harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan kota. Konsep konservasi kota memperhatikan bangunan-bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, serta hal-hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan, atau kelayakan bangunan. Pelestarian bertujuan untuk menjaga dan melestarikan bangunan kuno dari kerusakan, pembongkaran, dan perubahan apapun, tanpa mengganti elemen aslinya.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan yang kemudian didokumentasikan menggunakan kamera, sedangkan data sekunder diperoleh melalui data dari kebijakan pemerintah serta penelitian terdahulu (Nurbaity and Hartono, 2021)

HASIL PENELITIAN

A. Eksisting Kawasan

Data perancangan Kawasan ialah sebagai berikut:

- Lokasi : Kelurahan Bende, Kecamatan Kadia, Kota Kendari
- Luas : 474.500 m²



Gambar 1. Eksisting Kawasan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Batas Kawasan Perancangan

- Timur : Jl. Made Sabara
- Barat : Jl. Sao-sao
- Utara : Jl. Abunawas
- Selatan : Jl. Antero Hamra (Kali Kadia)

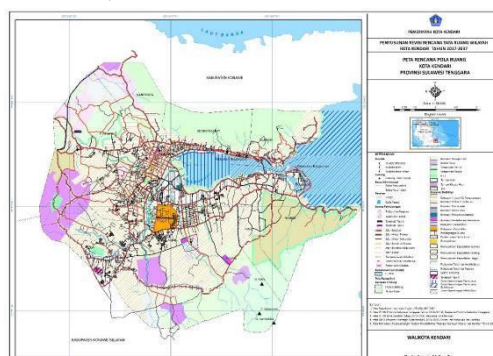
Di wilayah objek studi terdapat beberapa bangunan publik, pendidikan, pemerintahan serta perdagangan dan jasa seperti, Perpustakaan Provinsi, Museum, Gelanggang Olahraga, Kantor PUPR Kota Kendari, Kantor Polsek Mandonga, The Park Kendari, Pasar Pasaeno, MTSN 1 Kendari, Aneka Murah, MAN 1 Kendari, dan Departemen Agama Kota Kendari. Selain itu tersedia beberapa prasarana pedestrian yang terletak pada Jl. Sao-sao, Jl Abunawas dan Jl. H. Supu Yusuf.



Gambar 2. Gedung Pemerintahan & Pedestrian
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

B. Identifikasi Masalah Berdasarkan Elemen Perancangan Kawasan

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)



Gambar 3. RTRW Kota Kendari 2017-2037
(Sumber: BWK Kota Kendari, 2017-2037)

Tata guna lahan pada kawasan perancangan mengacu pada BWK Kota Kendari dan Rencana Tata Ruang Wilayah, yang mencakup fungsi sebagai pusat

pelayanan kota atau pemerintahan, kawasan permukiman padat, kawasan wisata (hiburan), serta kawasan perdagangan dan jasa. Dengan demikian, kondisi saat ini di kawasan perancangan dapat dianggap sesuai dengan tata guna lahan yang telah ditetapkan.

Adapun potensi dan permasalahan pada tata guna lahan kawasan perancangan yaitu :

Potensi

- Sesuai dengan peruntukan pada rencana tata ruang wilayah kota kendari.
- Letak yang cukup strategis dipusat kota.

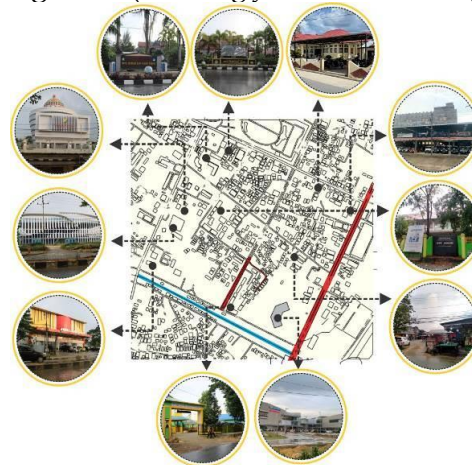
Permasalahan

- Pembangunan yang kurang terkendali dan terkontrol.
- Menjadi kawasan yang padat penduduk.

Solusi

- Perlu regulasi pada kawasan agar pembangunan lebih terkontrol.
- Penataan kawasan yang kurang sesuai dengan peruntukannya.

2. Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)



Gambar 4. *Building form and massing*
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Bentuk dan massa bangunan, seperti tinggi bangunan, KDB, KLB, sempadan, skala, material, dan warna mendominasi kawasan kelurahan Bende, terutama pada sektor perdagangan barang dan jasa. Bangunan-bangunan seperti Mall The Park dengan 4 lantai dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan 7 lantai menunjukkan variasi dalam bentuk massa bangunan. Potensi dan permasalahan terkait bentuk dan massa bangunan meliputi pengelolaan ruang terbuka yang dinamis dan perlunya penataan untuk menciptakan *skyline* yang dinamis. Adapun potensi dan permasalahan pada aspek bentuk dan massa bangunan Kawasan perancangan yaitu:

Potensi

- Masih tersedianya beberapa lahan terbuka guna membentuk massa bangunan yang dinamis.
- Penataan yang baik mampu menjadi landmark pada kawasan perancangan.

Permasalahan

- Tidak terbentuknya *skyline* yang dinamis pada kawasan perancangan.
- Penataan bangunan yang cenderung kurang memaksimalkan lahan dengan sebaik mungkin.

Solusi

- Pembangunan yang masih harus memperhatikan aturan mengenai KLB, garis sempandan dan sebagainya.
- Penataan massa bangunan dimaksimalkan guna memunculkan karakter pada kawasan

perkotaan.

3. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)

Sirkulasi kota, termasuk sarana transportasi, pelayanan umum, dan area parkir, mendukung kegiatan di pusat kota. Potensi dan permasalahan terkait sirkulasi dan parkir mencakup pengaturan yang kurang baik terhadap area parkir serta titik-titik kemacetan yang perlu ditangani dengan rekayasa lalu lintas yang lebih baik.



Gambar 5. *Sirkulasi dan Parkir*

(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Adapun potensi dan permasalahan sirkulasi dan parkir pada kawasan perancangan yaitu:

Potensi

- Terletak dipusat kota dengan jalan yang cukup lebar sehingga memudahkan alur sirkulasi transportasi
- Sirkulasi pada kawasan perancangan menggunakan sirkulasi 2 arah.

Permasalahan

- Kurang tertata area parkir yang baik pada kawasan perancangan.
- Seperti pada gambar 4, pada titik tertentu sering terjadi kemacetan yang menghambat alur sirkulasi transportasi.

Solusi

- Rekayasa pada lalu lintas dengan membuat jalur yang rawan macet menjadi tidak bertemu pada jalur yang berlawanan.

- Disediakan tempat parkir disisi tepian jalan dengan memperhatikan penempatan serta mempertimbangkan aspek kelancaran sirkulasi kendaraan.

4. Ruang terbuka (*open space*)

Ruang terbuka atau *open space* merupakan ruang terbuka pada suatu kawasan

yang memungkinkan menjadi daerah resapan pada suatu kawasan perkotaan. Ruang terbuka di kawasan perancangan berpotensi menjadi ikon dan ruang rekreasi yang strategis, meskipun masih ada permasalahan terkait penggunaan ruang terbuka untuk kegiatan komersial dan pembangunan yang tidak memaksimalkan pemanfaatan ruang terbuka.



Gambar 6. *Open space* kali kadia
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Adapun potensi dan permasalahan ruang terbuka (*open space*) pada kawasan perancangan yaitu:

Potensi:

- Mampu menjadi ikon pada Kawasan perancangan kota.
- Letak yang pada kawasan perumahan padat, menjadi opsi untuk menikmati keindahan ruang terbuka.
- Mampu menjadi opsi rekreasi pada area kawasan perancangan yang strategis karena terletak dipusat kota.

Permasalahan:

- Tidak tersedia ruang terbuka yang dimanfaatkan dengan baik.
- Ruang terbuka yang pada sempadan sungai dijadikan berjualan
- Tata bangunan yang kurang memungkinkan adanya ruang terbuka yang baik

Solusi:

- *Open space* pada kawasan perancangan yang sudah ada perlu ditata kembali karena pada beberapa titik masih kurang sesuai khususnya pada kawasan kali kadia.
- Pembuatan *open space* baru yang mampu mengakomodasi daerah reasapan baru pada kawasan perancangan.

5. Jalur pejalan kaki (pedestrian way)



Gambar 7. Jalur pejalan kaki
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Elemen pejalan kaki harus didukung oleh interaksinya dengan elemen utama perencanaan kota dan harus terkait dengan lingkungan perkotaan dan mode aktivitas dan sesuai dengan perubahan masa depan atau rencana pembangunan fisik kota.



Gambar 8. Eksisting Area Jalur Pejalan Kaki
(Sumber: Analisa Penulis, 2023)

Berdasarkan eksisting pada gambar 8, jalur berwarna merah ialah jalur yang tersedia dengan jalur pejalan kaki kawasan yang berada di Jl. Sao-sao, Jl. Abunawas dan Jl. Supu Yusuf. Namun lagi, masih sering kita jumpai jalur pejalan kaki yang dipakai untuk sesuatu yang bukan pada fungsinya, seperti memarkir kendaraan roda dua bahkan rode empat. Adapun potensi dan permasalahan jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) pada Kawasan perancangan yaitu :

Potensi:

- Tersedianya jalur pejalan kaki pada tepi jalanan pada kawasan perancangan.
- Jalur pejalan kaki diharapkan mampu mengurangi penggunaan kendaraan pribadi agar mengurangi macet.

Permasalahan:

- Jalur pejalan kaki masih digunakan untuk para PKL.
- Pada titik tertentu justru dijadikan tempat parkir kendaraan.

Solusi

- Menertibkan PKL yang masih menggunakan jalur pejalan kaki sebagai tempat berjualan dan menyediakan tempat yang mampu mengakomodasi kegiatan tersebut.
- Menambah akses pejalan kaki pada titik tertentu misalnya pada *open space* agar menarik minat pejalan kaki menuju objek yang dimaksud.

6. Penandaan (*signage*)



Gambar 9. Penandaan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Penandaan (*signage*) adalah segala sesuatu yang secara fisik dapat menginformasikan sesuatu pesan tertentu kepada masyarakat kota. Bentuk dari penandaan (*signage*) secara fisik merupakan sesuatu yang mudah untuk dibaca. Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan.

Adapun potensi dan permasalahan penandaan (*signage*) pada kawasan perancangan yaitu :

Potensi

- Tersedianya beberapa papan informasi pada sisi jalur transportasi menginformasikan area perdagangan dan jasa.
- Pada beberapa titik terdapat papan nama jalan.

Permasalahan

- Pada beberapa titik tidak tersedianya papan informasi baik jalan maupun tempat.
- Papan informasi terkadang cukup kecil dan kurang jelas bagi pengunjung.
- Papan informasi terkadang didominasi informasi bidang politik

Solusi

- Membuat penandaan khusus sesuai dengan fungsinya seperti penanda jalan baik itu ukuran, warna serta penempatan.
- Perlu petaaan khusus terkait perletakaan penandaan agar memberi kesan yang rapi dan tidak semrawut pada kawasan perancangan.

7. Pendukung Aktifitas (*activity support*)

Pendukung aktifitas ialah semua peruntukan bangunan serta kegiatan yang mampu mendukung ruang publik pada suatu Kawasan perkotaan.

Adapun potensi dan permasalahan pendukung aktifitas (*activity support*) pada kawasan perancangan yaitu:

Potensi

- Terdapat beberapa bangunan public seperti, perpustakaan, gor, taman budaya, museum, pasar dan kawasan pertokoan.

Permasalahan

- Jaringan antar fungsi bangunan yang berhubungan tidak terlihat.

Solusi

- Memberikan sarana penghubung antar bangunan agak ruang ruang komunal tadi mampu dijangkau dengan baik.

8. Pelestarian (*preservation*)

Preservasi dalam perancangan kota adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) dan urban places (alun-alun, plaza, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah.

Adapun potensi dan permasalahan pelestarian (*preservation*) pada Kawasan perancangan yaitu:

Potensi

- Terdapat bantaran kali kadia yang mampu dimaksimalkan sekaligus perlu dijaga agar tidak berdampak buruk pada kegiatan Masyarakat sekitar.

Permasalahan

- Tidak adanya bangunan dengan nilai historical tertentu yang harus dilestarikan
- Tidak adanya identitas tertentu pada Kawasan perkotaan yang menjadikan alasan pelestarian.

Solusi

- Menerapkan peraturan yang sudah ada terkait kawasan konservasi kali kadia, semisal dengan menerapkan penmbangunan sesuai dengan garis sempadan sungai yaitu 5-10 meter.
- Menawarkan sarana rekreatif dan edukatif guna mendukung pelestarian kawasan tertentu.

C. Desain Kawasan Perkotaan



Gambar 10. Kawasan Kelurahan Bende
(Sumber: Penulis, 2023)

Desain kawasan ini, seperti yang terlihat pada Gambar 10, mencakup beberapa titik penting, mulai dari sarana jalur pejalan kaki, ruang terbuka, rekayasa titik rawan kemacetan, sarana perekonomian seperti pasar, serta penanda kawasan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa elemen utama dalam desain kawasan ini:

1. Ruang Terbuka (*Open space*)

Ruang terbuka (*Open space*) pada kawasan perancangan terletak pada Jl. Antero Hamra, pada kawasan ini sangat memungkinkan untuk membuat *open space* dengan fungsi sebagai Ruang terbuka Hijau (RTH) yang mampu menunjang kegiatan rekreatif, olahraga dan kegiatan lainnya. Selain itu, dapat memberikan kenyamanan khususnya pada masyarakat disekitar kawasan perancangan kota ini.



Gambar 11. Kawasan *Open space*
(Sumber: Penulis, 2023)

Diharapkan dengan adanya open space di kawasan ini, selain menjadi sarana rekreatif, juga mampu menjadi daerah resapan untuk mengurangi dampak banjir.



Gambar 12. Desain Ruang Terbuka Hijau
(Sumber: Penulis, 2023)

2. Sirkulasi



Gambar 13. Titik Kemacetan
(Sumber: Penulis, 2023)

Pada Gambar 13, terlihat pertemuan antara Jl. Antero Hamra dan Jl. Supu Yusuf yang pada waktu tertentu menjadi titik utama kemacetan. Hal ini terjadi karena titik ini merupakan pertemuan kendaraan dari arah Jl. Antero Hamra, Jl. Supu Yusuf, dan Jl. Made Sabara. Untuk mengatasi kemacetan ini, desain jalan diperlebar dan diterapkan arah sirkulasi satu jalur sehingga dapat mengurai kemacetan akibat pertemuan kendaraan dari dua jalur jalan.



Gambar 14. Desain Pertigaan Mts.
(Sumber: Penulis, 2023)

3. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian ways*)



Gambar 15. Kawasan *Pedestrian ways*
(Sumber: Penulis, 2023)

Kawasan jalur pejalan kaki ini terletak dan terfokus di Jl. Abunawas. Maraknya kendaraan roda dua maupun roda empat yang sering menggunakan jalur pejalan kaki untuk memarkir kendaraan mereka membuat jalur ini sangat tidak nyaman. Oleh karena itu, desain yang dihadirkan adalah pola zigzag pada batas area pejalan kaki dan bahu jalan. Pola zigzag ini mampu menyelesaikan masalah parkir kendaraan yang sering mengambil area pejalan kaki atau bahu jalan, serta memaksimalkan area jalan dan jalur pejalan kaki tanpa mengganggu keduanya.



Gambar 16. Desain *Pedestrian ways*
(Sumber: Penulis, 2023)

4. Kawasan Perdagangan dan Jasa (Pasar Pasaeno)



Gambar 17. Kawasan Pasar Pasaeno
(Sumber: Penulis, 2023)

Pasar Pasaeno dirancang untuk sektor perdagangan barang dan jasa. Pasar ini ditata dengan baik dari segi masa bangunan, tampilan bangunan, serta fungsi bangunannya agar lebih maksimal dan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat di kawasan perancangan.



Gambar 18. Kawasan Pasar Pasaeno
(Sumber: Penulis, 2023)

Penyediaan area parkir yang lebih luas dan berada di dalam area pasar mampu mengatasi persoalan kemacetan yang diakibatkan oleh banyaknya pengunjung pasar yang memarkir kendaraan tidak pada tempatnya, bahkan menggunakan bahu jalan.

5. Kawasan Kali Kadia (MTSN 1 Kendari)



Gambar 19. Kawasan Kali Kadia
(Sumber: Penulis, 2023)

Kawasan Kali Kadia menjadi daya tarik bagi pengunjung yang mencari suasana wisata tengah kota. Kawasan ini juga berfungsi sebagai open space di area Kali Kadia dan bisa menjadi daerah resapan air. Desain ini menjadi ruang terbuka khusus bagi siswa MTSN 1 Kendari. Alih-alih menggunakan material yang menghambat resapan air, pemilihan desain gazebo diharapkan mampu memaksimalkan proses peresapan air ke tanah.



Gambar 19. Desain Kawasan Kali Kadia
(Sumber: Penulis, 2023)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kelurahan Bende menghadapi sejumlah masalah infrastruktur yang signifikan, seperti peningkatan jumlah pedagang kaki lima di pinggir jalan, sistem drainase yang kurang efektif yang menyebabkan banjir lokal, padatnya permukiman penduduk, kemacetan lalu lintas, kurang tersedianya area ruang terbuka hijau dan akses terbatas bagi pejalan kaki.

Melalui analisis mendalam menggunakan elemen perancangan seperti tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, penandaan, kegiatan pendukung, dan pelestarian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh kawasan perkotaan ini.

Rekomendasi strategis diberikan untuk meningkatkan pengelolaan ruang perkotaan, termasuk regulasi yang lebih ketat terkait pembangunan, penataan ulang ruang terbuka hijau, peningkatan infrastruktur sirkulasi dan parkir, serta peningkatan penandaan dan fasilitas pejalan kaki. Diharapkan rekomendasi ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan Kelurahan Bende dan kawasan perkotaan serupa di Indonesia dengan lebih berkelanjutan dan inklusif.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam proses penelitian ini, peneliti menyadari adanya kekurangan dalam pendekatan, analisis kondisi eksisting, serta proses hingga hasil dan pembahasan yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi landasan yang kokoh bagi studi selanjutnya mengenai dampak perubahan iklim terhadap infrastruktur perkotaan, dengan fokus pada peningkatan ketepatan metode analisis dan interpretasi data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhil Dimas Nu'man, et al (2024) "WRI Indonesia-Mengurai Kompleksitas Urbanisasi dan Pembangunan Kota Berkelanjutan, Mendorong Solusi untuk Kota-Kota Indonesia Inklusif dan Tangguh."
- Fendy Faizal Gobel, et al (2023) *Kesehatan dan Lingkungan*. Pertama. Solok, Sumatera Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Mulyandari, H. (2011) *Pengantar Arsitektur Kota*. Ed.1. Yogyakarta : Andi, 2011.
- Nurbaity, D. P. (2019) "Analisis Morfologi Ruang Pada Kawasan Kampung Keputran Surabaya," *ojs.uho.ac.id*, 1(2), pp. 60-69.
- Nurbaity, D. P. and Hartono, Y. D. (2021) "Pengembangan Infrastruktur Berbasis Resilient City Di Kota Kendari Sulawesi Tenggara, Studi Kasus: Kawasan Bwk V Kota Kendari," *Pawon: Jurnal Arsitektur*, V, Pp. 293-310.
- Shirvani, H. (1985) *Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.